



Pengaruh Pelanggaran Kepala Sekolah terhadap Citra Sekolah (Studi Kasus Pelecehan kepala SMP di Kota Toraja Utara)

Alifianda Intania¹, Astuti Darmiyanti², Saprialman³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 4 Januari 2023

Revised: 6 Januari 2023

Accepted: 8 Januari 2023

It feels very sad when the world of education is no longer safe for its students. A school that should be a safe place to gain knowledge has become a disaster for its students. The school principal, who is supposed to be a role model for teachers and students, is a person who does not deserve respect. In this article I discuss about the case that occurred in Toraja, the victim was a junior high school student. It is this principal's disability that can affect the school's image. The school's image, which should be improved as a material for improving education, has actually lost public trust. Of course, people must be afraid to send their children to school. Not to mention the trauma that the victim has. All of this becomes evaluation material for all of us, the problem of education is a problem for all of us. Because, the birth of civilization from education. To make a person the principal of his school there should be a selection, must know the attitudes, characteristics, behavior, and historical records in the past.

Keywords: *Principal, School Image, Education*

(*) Corresponding Author: 1910631120008@student.unsika.ac.id,
astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id

How to Cite: Intania, A., Darmiyanti, A., & Saprialman, S. (2023). Pengaruh Pelanggaran Kepala Sekolah terhadap Citra Sekolah (Studi Kasus Pelecehan kepala SMP di Kota Toraja Utara). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 31-35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7677044>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting, sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas setiap individu berhak mendapatkan pendidikan. Peran Pendidikan sangat berpengaruh bagi kemajuan bangsa ini, dan menjadi kewajiban seluruh masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu, Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yakni menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi/imortal) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, serta bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Jadi, Pendidikan adalah usaha dalam meningkatkan kemampuan pada seseorang, dan sadar akan keadaan sekitar baik dalam kecerdasan, moral, etika maupun emosional. Pendidikan bisa didapatkan di manapun, salah satunya sekolah. Ya, sekolah di kita ini menjadi pusat pendidikan. Maka dari itu, sekolah harus



sangat berperan dalam mendidik, agar sampai pada tujuan yang diinginkan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di sekolah banyak elemen yang ikut andil dalam mensukseskan pendidikan. Namun, apakah kesuksesan itu sudah didapatkan? Belum. Pada realitanya masih sangat banyak permasalahan dalam Pendidikan. Seperti, masih rendahnya literasi, sumber daya manusia yang kurang berkualitas, kurikulum yang belum efektif, sarana dan prasarana yang kurang memadai, bahkan masih banyak korup dalam Pendidikan. Dan ada lagi yang tak kalah penting, yaitu Etika dan Moral.

Dalam hal ini, saya akan membahas tentang pelanggaran etika yang dilakukan oleh oknum yang ada di sekolah yang seharusnya menjadi panutan, yakni kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin, yang menduduki jabatan tertinggi di sekolah. Sungguh sangat miris jika melihat kasus yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut. Bukan hanya dia yang tercoreng namanya, tapi sekolah pun ikut dipandang buruk. Citra sekolah yang harusnya selalu ditingkatkan agar mencapai mutu kualitas pendidikan yang tinggi, justru ini menjadi sangat buruk. Kepercayaan masyarakat akan kurang, belum lagi nasib korban yang masih trauma.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berupa studi literatur dan penganalisaan berita di media online. Studi literatur ini memang sangat berguna bagi para peneliti seperti saya ini. Buku, artikel, serta media lainnya cukup memberikan informasi yang relevan. Dan untuk penganalisaan kasus, saya memperhatikan setiap berita-beritanya, agar terhindar dari kasus hoak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik Kepala Sekolah

Menurut Sumaryono, kode etik merupakan beberapa studi yang berkenaan dengan kebenaran dan ketidak benaran berdasarkan kodrat manusia yang dinyatakan melalui kehendak manusia yang dinyatakan melalui kehendak manusia dalam tingkah laku atau bertindak.

Sedangkan, menurut H.A. Mustafa, kode etik merupakan suatu ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan buruk dengan melihat amal perbuatan manusia sejauh yang bisa diketahui oleh akal pikiran manusia.

Jadi, lebih sederhananya kode etik adalah pola pengaturan mengenai baik dan buruk perilaku manusia. Sedangkan kode etik kepala sekolah adalah aturan-aturan yang harus ditaati kepala sekolah dalam menjalankan tugas baik dari sikap, tingkah laku maupun perbuatan.

Ada beberapa bagian kode etik yang harus diterapkan oleh kepala sekolah, yaitu:

Pertama, Etika terhadap diri sendiri. Hal yang paling mendasar adalah etika terhadap diri sendiri. Ketika kita sudah mampu menerapkan etika terhadap diri sendiri, ke depannya pun kita akan mampu menerapkan etika terhadap orang lain. Ada beberapa perilaku yang harus diterapkan dalam diri pribadi, yaitu : bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, menerapkan kejujuran, kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas hal pribadi, menjunjung tinggi kebenaran, dan belajar menghargai diri sendiri.

Kedua, Etika terhadap sesama profesi. Dalam sebuah Lembaga tentu harus menerapkan kerjasama dan toleransi. Menghargai pendapat orang lain. Tidak menghina atau menghardik orang lain. Hal-hal yang harus diterapkan kepada sesama profesi adalah selalu kooperatif dan sinergi.

Ketiga, Etika dalam berorganisasi. Untuk mencapai tujuan dalam organisasi, hal yang harus dilakukan adalah kerjasama antarindividu. Selalu bersikap ramah, tentunya harus profesional juga, serta bijaksana. Mampu mengayomi guru-guru, dalam artian organisasi di sini adalah Lembaga sekolah. Selalu bermusyawarah jika ada keputusan yang memang diharuskan dilibatkan bersama.

Keempat, Etika dalam bermasyarakat. Untuk meningkatkan citra sekolah, kepala sekolah pun harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa kepala sekolah pasti sangat dipandang oleh masyarakat. Jadi, kepala sekolah harus bersifat ramah dan memberikan pelayanan Pendidikan (sekolah) dengan baik terhadap masyarakat, serta sadar akan hal yang harus dilakukan dalam menanggapi permasalahan-permasalahan menyangkut Pendidikan di masyarakat

Kelima, Etika dalam bernegara Sebagai warga negara yang sah, tentunya aturan-aturan yang ada dalam negara harus dipatuhi. Seperti mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia, dan menaati peraturan-peraturan yang ada di perundang-undangan.

Keenam, Etika terhadap jabatan. Untuk pemenuhan tanggung jawab jabatan ada beberapa hal yang harus dipenuhi, memiliki visi misi yang jelas tidak melaksanakan tugas dengan sembrono, atau tidak ada maknanya, tapi harus memiliki value terhadap dampak selanjutnya (output), bertanggung jawab profesional dan berintegritas.

Kasus Pelecahan Kepala Sekolah

Kronologi Kasus:

Di salah satu SMP, tepatnya di Toraja Utara, pada tanggal 22 september 2022, tercuat kasus pelecahan yang dilakukan oleh kepala sekolah bertempat di toilet Sekolah. Awalnya kepala sekolah meminta kepada korban untuk mengambil sapu, lalu pelaku mengikutinya. Setelah itu korban mencari ke dalam toilet, pelaku pun ikut masuk. Dan di sanalah terjadi perbuatan yang sangat tidak bermoral. Pelaku menyuruh kepada korban untuk memegang alat vitalnya.

Ketika saya membaca berita di atas, batin saya meringis. Kepala sekolah yang harusnya menjadi role model bagi guru dan siswanya malah melakukan hal bejad yang sama sekali tidak pantas untuk ditiru. Tentunya ini melanggar kode etik sebagai kepala sekolah. Memang orang seperti itu pantas dihukum dengan seberat-beratnya, semoga hakim adil menjatuhkan tugas. Semoga pelaku sadar atas kesalahannya, dan semoga korban bisa cepat pulih dari ketraumaannya, dan mampu menjalani kegiatan seperti biasanya.

Kasus seperti ini memang sering kita temui. Bukan hanya kepala sekolah, guru, sampai pemilik yayasan pun ada. Para pemberi kebijakan Pendidikan harus lebih selektif dan hati-hati lagi dalam memberi jabatan untuk guru dan kepala sekolah atau yang berkenaan dengan pegawai pendidikan lainnya. Harus

memberlakukan aturan-aturan yang layak untuk mengatasi masalah seperti ini, agar di kemudian hari kasus seperti ini tidak terjadi lagi.

Pengaruh Terhadap Citra Sekolah

Citra atau dalam bahasa Inggris yaitu image. Ruslan (2017) mengatakan bahwa citra merupakan seperangkat keyakinan, ide, gagasan, dan kesan masyarakat terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan menurut Moore (2005) citra adalah perasaan, impresi, atau konsepsi publik mengenai suatu objek, lembaga maupun organisasi.

Citra sekolah dapat dikategorikan sebagai gambaran suatu sekolah atau pandangan terhadap sekolah. Di mana hal tersebut memberikan kesan kuat pada masyarakat terhadap Lembaga sekolah tersebut maka sekolah tidak dapat mengatur citra seperti apa di masyarakat. Membangun gambaran suatu keadaan sekolah memang tidak mudah. Juhji (2020) mengatkan bahwa dalam membangun citra tidak mudah karena komunikasi dan informasi tidak secara langsung membuat perilaku seseorang akan tetapi lebih mudah mempengaruhi cara pandang terhadap lingkungan atau objek tertentu.

Meningkatkan citra sekolah adalah hal yang sangat perlu. Karena ini juga berdampak pada kemajuan Pendidikan di negara kita ini. Citra sekolah adalah penilaian masyarakat (berupa baik dan buruk) terhadap sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai visioner dalam sekolah memang sangat berperan dalam membangun citra sekolah.

Namun, bagaimana jika kepala sekolah melanggar kode etik yang telah diberlakukan? Bagaimana sumpah dan janjinya terhadap profesinya tersebut? Kasus seperti ini memnag mempengaruhi terhadap citra sekolah. Msyarakat menjadi berpandangan buruk terhadap sekolah. Mereka merasa takut jika menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Ya, meskipun sebenarnya hanya satu oknum yang melakukan. Tapi, tetap saja itu sangat berdampak. Belum lagi rasa trauma yang dialami korban, ia pasti enggan untuk berangkat sekolah lagi.

Untuk itu, pelaku alias kepala sekolah tersebut memang harus dihukum dengan seberat-beratnya, dan harus diberhentikan dengan tidak hormat. Dan para warga sekolah harus melakukan evaluasi, agar tindakan terseut tidak terulang lagi, serta mampu memulihkan citra sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan citra sekolah memang kepala sekolah ikut andil. Bukan hanya dalam bidang prestasi saja yang mempengaruhi citra sekolah. Namun, etika yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan juga warga sekolah lainnya juga mempengaruhi terhadap pandangan masyarakat. Jika sudah merusak kepercayaan masyarakat, memang sangat sulit untuk memulihkannya kembali. Maka, menjaga etika memang sangat penting, agar sekolah tetap memiliki notaben baik. Kasus yang saya tulis di atas sebenarnya sudah sangat banyak di jaman sekarang ini. Ini menjadi bahan evaluasi bagi kita semua bahwa penanaman etika dan moral itu wajib. Dan untuk menjadi kepala sekolah, harusnya bukan hanya tes pengetahuan saja yang diadakan, tapi tes moral dan etika pun perlu.

DAFTAR PUSTAKA

- D. E. Putri, A. Imron, and A. Sunandar. Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Membangun Citra Publik. *Jurnal Adm. Dan Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 4 diakses pada 23 desember 2022
- Fitrah, Muh. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *J. Penjamin Mutu*, pp. 31–42, 2017 diakses pada 23 desember 2022
- E, Indrioko. (2015). Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 9(2).
- A, Jelantik. A. K. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat, Abdul. (2021) *Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta: IKAPI.
- Mataupun, Yulius. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Ponorogo: Penerbit Uwais.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moral Pendidikan*. Jakarta: Premadia Group.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Berita tentang kasus pelecehan diakses pada sumber <https://regional.kompas.com/read/2022/09/22/103000378/cerita-pelajar-smp-di-toraja-dilecehkan-kepala-sekolah-dipaksa-masuk-toilet?page=all>. Pada 21 desember 2022